

PEMETAAN KONFLIK MONYET EKOR PANJANG (*MACACA FASCICULARIS RAFFLES*) DI DESA SEPAKUNG KECAMATAN BANYUBIRU KABUPATEN SEMARANG

Budi Santoso¹, Sisca Febriani L², Darus Subiantoro³

¹ PEH Ahli Muda Pada BKSDA Jateng

² PEH Ahli Pertama pada BKSDA Jateng

³ PEH Pelaksana Lanjutan pada BKSDA Jateng

Corresponding author: budissi@yahoo.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Mei 2019
Disetujui Juli 2019
Dipublikasikan
Desember 2019

Keywords:
Monyet ekor panjang,
Sepakung, Konflik
satwa

Abstrak

Telah dilakukan survey di Desa Sepakung Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah, untuk memetakan konflik satwa liar monyet Ekor Panjang. Survey dilakukan dengan mengidentifikasi kelompok monyet ekor panjang, menganalisa habitat monyet ekor panjang dan melakukan pendataan sosial pada masyarakat Desa Sepakung. Hasil survey menunjukkan bahwa jumlah kelompok monyet ekor panjang di Desa Sepakung ± 10 Kelompok dengan estimasi populasi antara 200-500 ekor, kelimpahan vegetasi pada habitat monyet ekor panjang di Desa Sepakung masing-masing Pinus Sp. (50,00), *Tooina sureni* (46,43), *Arenga pinnata*, *Hibiscus sp* dan *Swietenia sp* masing-masing 21,43. Sementara itu pendapat masyarakat menunjukkan bahwa sejumlah 10% masyarakat merasa sangat terganggu dengan kehadiran MEP, sementara itu 35%, 10% dan 45% masyarakat lainnya merasa terganggu, tidak terganggu dan merasa biasa saja dengan kehadiran MEP. Untuk meredakan konflik satwa disarankan beberapa hal antara lain pengayaan vegetasi, pengurangan populasi, pengusiran dan peningkatan kapasitas masyarakat.

ISSN: 2252-9195
E-ISSN: 2714-6189

PENDAHULUAN

Pendidikan Satwa liar adalah binatang yang hidup di dalam ekosistem alam. Interaksi yang negatif antara manusia dan satwaliar serta penurunan kualitas habitat satwaliar dapat mengakibatkan terjadinya konflik antara manusia dan satwaliar. Pada kondisi tertentu konflik tersebut dapat merugikan semua pihak yang berkonflik. Konflik yang terjadi cenderung menimbulkan sikap negatif manusia terhadap satwaliar yaitu berkurangnya apresiasi manusia terhadap satwaliar. Kerugian yang umum terjadi akibat konflik di antaranya yaitu rusaknya tanaman pertanian dan perkebunan serta pemangsaan ternak oleh satwaliar.

Konflik antara manusia dengan satwaliar cenderung meningkat akhir-akhir ini. Apapun yang terjadi dan jenis satwaliar apapun yang terlibat, konflik manusia dan satwaliar merupakan permasalahan kompleks karena bukan hanya berhubungan dengan keselamatan manusia tetapi juga satwa itu sendiri. Rusaknya habitat alami satwaliar sering juga disebabkan oleh aktivitas manusia yang monyet kali menjadikan hutan sebagai lahan pertanian untuk kepentingan ekonomi. Pembukaan lahan hutan untuk kepentingan pembangunan demi peningkatan taraf kehidupan manusia telah menyebabkan populasi

Konflik satwa liar menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P. 48/Menhut-II/2008 adalah konflik antara manusia dan satwa liar yang terjadi akibat sejumlah interaksi negatif baik langsung maupun tidak langsung antara manusia dan satwa liar. Pada kondisi tertentu konflik tersebut dapat merugikan semua pihak yang berkonflik. Konflik yang terjadi cenderung menimbulkan sikap negatif manusia terhadap satwa liar, yaitu berkurangnya apresiasi manusia terhadap satwa liar serta mengakibatkan efek-efek detrimental terhadap upaya konservasi.

Konflik terjadi sebagai bentuk akibat beberapa faktor, peralihan lahan

hutan menjadi kebun dan pemukiman maupun eksploitasi berlebihan terhadap sumber pakan satwa liar di alam. Hilangnya lahan hutan atau beralihnya lahan hutan mengganggu wilayah jelajah satwa liar, dikarenakan setiap satwa liar memiliki wilayah jelajahnya dari semenjak hutan masih utuh dan belum mengalami degradasi. Tidak dapat dipungkiri kebutuhan lahan untuk pemukiman maupun lahan garapan pertanian-perkebunan membuat manusia mengeksploitasi berlebihan terhadap sumberdaya alam yang berada dalam kawasan hutan sehingga memaksa satwa liar mencari sumber makanan di luar kawasan hutan.

Berdasarkan data dari BKSDA Jateng, telah ada laporan masyarakat Desa Sepakung Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Jawa Tengah tentang adanya gangguan Monyet Ekor Panjang (MEP). Desa Sepakung secara keseluruhan mempunyai luas 786,670 Ha, dan terdiri 12 Dusun dengan 17 RW dan 40 RT dengan distribusi lahan paling luas adalah hutan dan Sawah masing-masing 36% dan 31% dari seluruh luas desa, sisanya berupa Pekarangan (16%), tegalan (5%) dan lainnya (12%). Menurut laporan tersebut aktifitas monyet ekor panjang telah menimbulkan kerugian masyarakat dalam bentuk rusaknya tanaman pertanian dan atau perkebunan.

Dalam upaya perlindungan dan pengawetan serta pelestarian satwa dirasa perlu untuk memetakan masalah yang ada dilapangan. Pemetaan masalah dilakukan untuk menggali informasi tentang MEP dan lingkungan pendukungnya antara lain (1) memetakan kelompok MEP di Desa Sepakung, (2) mengetahui kondisi Vegetasi di habitat MEP Desa Sepakung dan (3) Menggali informasi masyarakat Desa Sepakung terhadap keberadaan MEP. Informasi tersebut diperlukan agar dapat memberikan landasan pengambilan

keputusan dalam penanganan MEP di lokasi dimaksud.

METODE

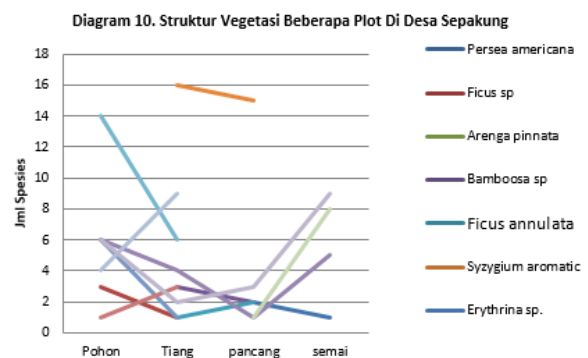
Penelitian dilakukan pada bulan Pebruari- Maret 2019 dengan kegiatan yang pertama yaitu pengamatan jumlah kelompok MEP. Pengamatan jumlah kelompok MEP didekati dengan teknik pengamatan langsung di lapangan. Lokasi-lokasi yang ditandai dengan kehadiran MEP secara berkelompok menjadi daerah/lokasi tempat kelompok MEP berada. Penghitungan jumlah kelompok tidak dilakukan mengingat keterbatasan waktu yang tersedia. Kegiatan yang kedua yaitu analisis vegetasi. Analisis vegetasi ini dilakukan untuk mengetahui struktur vegetasi pada lokasi dimana kelompok MEP ditemukan. Analisis sederhana ini dilakukan dengan menggunakan metode petak tunggal dengan ukuran plot 2x2 m, 5x5 m, 10x10 m dan 20x20 m. Replikasi dilakukan terhadap petak ukur pada habitat dimana terdapat MEP ditemukan. Jenis pohon dan kelimpahan dihitung dengan menggunakan metode shanon winner. Sementara kegiatan ketiga yaitu studi sosial terhadap masyarakat setempat. Studi sosial ini untuk menggali pendapat masyarakat mengenai MEP. Proses dimaksud dilakukan dengan metode kuisioner dengan menggunakan metode random sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan Monyet Ekor Panjang (MEP) menunjukkan bahwa terdapat setidaknya 10 kelompok MEP tersebut meliputi hampir seluruh Desa Sepakung. Menurut Southwick dan Cadigan (1972: 49) bahwa jumlah individu rata - rata dalam satu kelompok MEP 27 ekor, maka jumlah populasi di desa Sepakung diperkirakan berjumlah 270 ekor. Atau jika menganut pendapat Bercovityh dan Huffman (1999) kelompok MEP rata-rata terdiri atas 20-

50 Individu maka asumsi populasi di desa Sepakung antara 200-500 individu. MEP tersebut menghuni areal hutan rakyat di sekitar perkampungan di Desa Sepakung. Letaknya diantara perkampungan sampai dengan tebing-tebing di hutan. Jumlah tersebut kurang lebih sesuai dengan estimasi yang disampaikan oleh Kepala Desa Sepakung yang menyebutkan bahwa populasi MEP di Desa Sepakung kira-kira 550 ekor.

Hasil analisis vegetasi di desa Sepakung menunjukkan bahwa struktur vegetasi didominasi oleh pohon Pinus (*Pinus mercurii*), Nangka (*Artrocarpus heterophylus*), Mahoni (*Swietenia mahagoni*), Waru (*Hibiscus sp*) dan Durian (*Durio zibethinus*) (lihat diagram 10). Jenis pakan MEP menunjukkan variasi yang kurang.



Bentuk gangguan MEP menurut 90% responden dalam bentuk memakan sayuran, sementara 10% lainnya menyatakan bahwa bentuk gangguan MEP dalam bentuk mengusik ketenangan karena kadang-kadang MEP hinggap di atap rumah dan mengkhawatirkan perilaku tersebut nanti akan menimbulkan masalah baru bagi masyarakat Sepakung.

Diagram 1. Pengetahuan Masyarakat Terhadap MEP

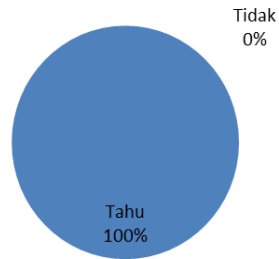


Diagram 5. Tanaman Yang Dimakan MEP

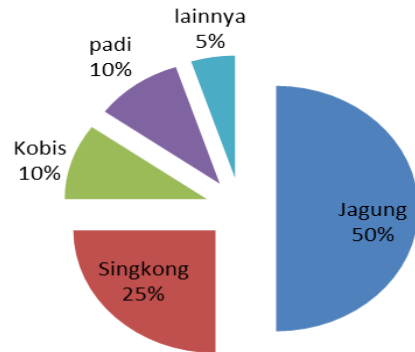


Diagram 2. Sejak Kapan Ada Permasalahan MEP

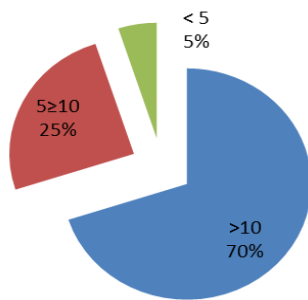


Diagram 6. Upaya Menghalau MEP

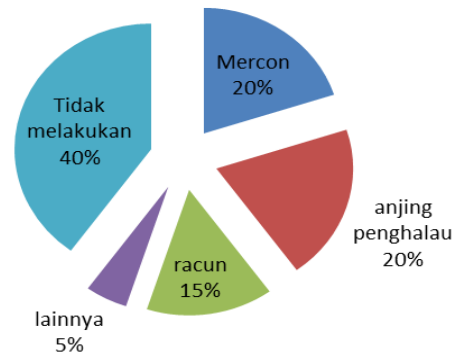


Diagram 3. Keberadaan MEP Terhadap Keamanan Lingkungan

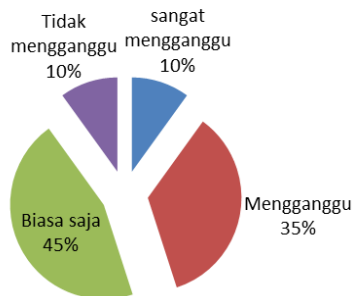


Diagram 7. Potensi Pengembangan Ekonomi Desa

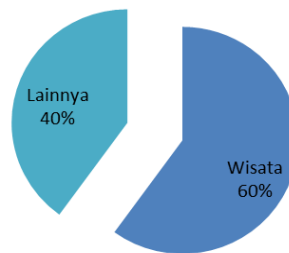


Diagram 4. Bentuk gangguan MEP

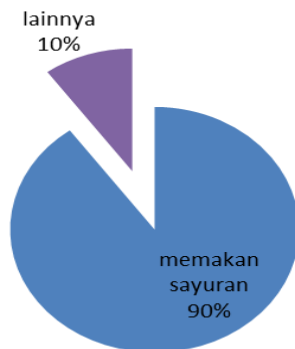
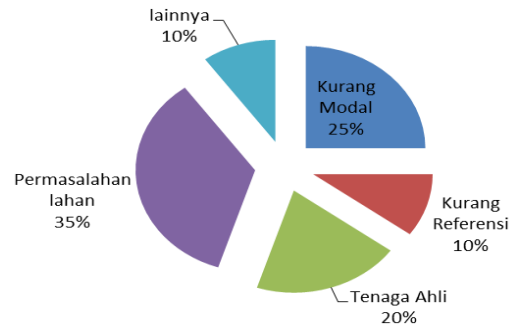
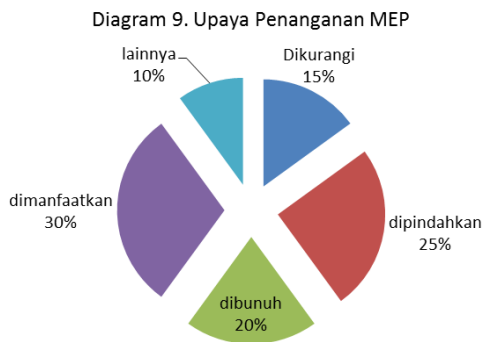


Diagram 8. Kendala Pengembangan Wisata





Sementara itu informasi mengenai jenis-jenis tanaman yang dimakan oleh MEP menurut responden adalah Jagung (50%), Singkong (25%), Kobis (10%), padi (10%), dan Lainnya (5%) (diagram 5). Masyarakat juga telah berusaha untuk menghalau MEP agar keluar dari kebun pertanian masyarakat dengan berbagai cara antara lain penggunaan mercon (20%), Anjing Penghalau (20%), racun (15%) dan yang menarik adalah bahwa ternyata 40% responden menyatakan tidak melakukan apa-apa terhadap kehadiran MEP karena dianggap belum termasuk gangguan yang signifikan terhadap lahan pertanian mereka (diagram 6).

Mengenai penanganan MEP responden memberikan saran bahwa sebaiknya MEP dikurangi saja (15%), dipindahkan (25%), dibunuh saja karena membuat masalah saja (20%) dimanfaatkan untuk mendukung wisata yang dikelola masyarakat (30%) dan lainnya (10%) (diagram 9).

Pergerakan MEP di Desa Sepakung dimulai dari habitatnya yang ada di lereng/tebing di hutan milik masyarakat atau hutan Perhutani menuju ke bawah ke arah perkebunan milik masyarakat yang ada di pinggiran perkampungan. Menurut Supriatna dan Hendras (2000), pergerakan primata setiap harinya adalah berjalan menuju tempat makan dan pada sore hari bergerak menuju tempat tidurnya. Menurut Alikodra (1990), suatu wilayah akan dikunjungi

satwa liar secara tetap apabila dapat suplai makanan, minuman, serta mempunyai fungsi sebagai tempat berlindung atau bersembunyi, tempat tidur dan tempat kawin. Wilayah ini disebut wilayah jelajah, sedangkan daerah jelajah adalah suatu tempat beberapa spesies memiliki tempat yang khas, dan selalu dipertahankan dengan aktif, misalnya tempat tidur (bagi primata), tempat beristirahat (bagi hewan pengerat), dan tempat bersarang (bagi burung).

Keberadaan predator di alam juga mempengaruhi keberadaan monyet ekor panjang. Predator alami di cagar alam bagi monyet ekor panjang adalah ular sanca (*Phyton sp.*) dan biawak (*Varanus sp.*), namun jumlah kasus monyet ekor panjang yang di mangsa oleh ular sanca dan biawak hanya sedikit. Kebanyakan jumlah monyet ekor panjang berkurang dikarenakan faktor internal, misalnya sakit, berkelahi dengan anggota kelompok ataupun kecelakaan terjatuh dari pohon. Perilaku satwa juga dapat mempengaruhi penyebaran dan besar kecilnya ukuran kelompok, termasuk perilaku sosial (Trisnawati, 2014).

Upaya untuk menyediakan pakan alami bagi MEP sebenarnya telah dilakukan pada sekitar tahun 2010. Perum Perhutani KPH Ambarawa telah menanam jambu biji seluas $\pm 3\text{Ha}$ di petak 22. Namun demikian menurut masyarakat tanaman jambu biji tersebut jarang berbuah dan tidak pernah di datangi oleh MEP. Menurut pengamatan ada beberapa alasan sehingga MEP enggan singgah. Yang pertama karena tanaman jambu biji tidak produktif menghasilkan buah. Hal ini kemungkinan adanya kesalahan dalam pemilihan varietas jambu biji, jambu yang ditanam tidak sesuai dengan kondisi topografi kawasan. Yang kedua kemungkinannya adalah adanya efek tepi mengingat lahan yang ditanami jambu terbelah oleh jalanan yang sepanjang hari ramai oleh

aktifitas manusia karena jalan dimaksud merupakan penghubung beberapa tempat wisata yang dikelola warga masyarakat setempat.

Pertanian rakyat yang dilakukan meliputi komoditas padi, singkong, terong, jagung, cabai, kol, buncis, tomat, avocado, cengkeh dan lainnya. Sementara itu komoditas yang ditanam pada lahan perhutani meliputi kopi, pinus, dll. Menurut masyarakat kesukaan MEP terhadap sayuran lebih besar. Urutan serangan MEP berturut-turut yaitu Jagung, Singkong, Terong, Buncis dan Kobis (diagram 5). Tingkat kesukaan (palatability) satwa liar terhadap suatu jenis tanaman merupakan salah satu faktor yang menyebabkan konflik satwa liar dengan petani. Pakan mempunyai peran yang sangat penting karena makanan merupakan faktor esensial yang menjadi dasar untuk hidup dan menentukan produksi (Parakkasi, 1999), akan tetapi tidak semua zat makanan dapat diserap dan dicerna oleh alat pencernaan satwa liar. Kemampuan satwa liar dalam mencerna bahan pakan juga dapat digunakan untuk menentukan kualitas bahan pakan tersebut bagi satwaliar. Menurut Wirdateti, dkk (2001), palatabilitas satwaliar terhadap tanaman jagung disebabkan karena sifat dari tanaman jagung yang memiliki tekstur lunak, rasanya manis, mengandung karbohidrat yang tinggi, memiliki kandungan bahan ekstrak tanpa bahan nitrogen yang mudah dicerna, serat kasar rendah sehingga memudahkan pencernaan satwa liar.

Namun demikian pendapat masyarakat bahwa MEP dianggap mengganggu menunjukkan angka 10%, Sangat mengganggu 35%, sementara itu yang mengatakan aktifitas MEP biasa saja sejumlah 45% dan tidak mengganggu 10% (diagram 3). Masyarakat mengetahui aktifitas MEP sudah terjadi lebih dari 10 Tahun sebanyak 70% (diagram 2). Sebanyak 100% dari 20

responden yang diwawancarai di Desa Sepakung menyatakan bahwa faktor penyebab konflik antara masyarakat dengan satwaliar disebabkan karena tingkat kesukaan satwaliar terhadap jenis tanaman yang ditanam petani. Namun demikian 75% diantaranya (15 orang) menyatakan bahwa konflik tersebut merupakan hal yang biasa (rutin) terjadi pada musim kemarau. 75% responden juga menyebutkan bahwa mereka masih dapat menikmati keuntungan dari hasil panennya meskipun tidak optimal.

Satwa liar masuk ke lahan pertanian milik masyarakat karena di lahan tersebut terdapat jenis tanaman yang disukai oleh satwa liar. Kemungkinan lainnya karena di habitat aslinya ketersediaan pakan alamnya sudah terbatas. Jenis tanaman yang sering dirusak oleh MEP adalah tanaman jagung, karet, bambu, pisang, sawit, ubi kayu dan tanaman kacang panjang. Tanaman ini juga merupakan tanaman dominan yang ditanam oleh masyarakat di Desa Sepakung. Selama pengamatan di lapangan, MEP banyak mengganggu dan merusak tanaman jagung dan singkong (lihat diagram 5).

Menilik eskalasi konflik satwa dengan manusia yang beragam bentuk dan tingkatnya, menurut P.48/menhut.II/2008, penanggulangan konflik antara manusia dan satwa liar perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut; (1) Manusia dan satwa liar sama-sama penting, konflik manusia dan satwa liar menempatkan kedua pihak pada situasi dirugikan. Dalam memilih opsi-opsi solusi konflik yang akan diterapkan, pertimbangan langkah untuk mengurangi resiko kerugian yang diderita oleh manusia, secara bersamaan harus didasari pertimbangan terbaik untuk kelestarian satwa liar yang terlibat konflik. (2) Site spesifik, variasi karakteristik habitat, kondisi populasi, dan faktor lain seperti jenis komoditas, membuat intensitas dan solusi

penanganan konflik bervariasi di masing-masing wilayah, menuntut penanganan yang berorientasikan kepada berbagai faktor yang berperan dalam sebuah konflik. Sehingga sangat memungkinkan terjadinya pilihan kombinasi solusi yang beragam pula di masing-masing wilayah konflik. Solusi yang efektif di suatu lokasi, belum tentu dapat diterapkan pada situasi konflik di daerah lain, demikian pula sebaliknya. (3) Tidak ada solusi tunggal, konflik antara manusia dan satwa liar dan tindakan penanggulangannya merupakan sesuatu yang kompleks karena menuntut rangkaian kombinasi berbagai solusi potensial yang tergabung dalam sebuah proses penanggulangan konflik yang komprehensif dan (4) Skala landsekap, dimana satwa liar tertentu, termasuk gajah dan harimau, memiliki daerah jelajah yang sangat luas. Upaya penanggulangan konflik yang komprehensif harus berdasarkan penilaian yang menyeluruh dari keseluruhan daerah jelajahnya (home range based mitigation). Serta (5) Tanggungjawab multi pihak, Selain sebagai sebuah isu konservasi, konflik juga mempengaruhi dan memiliki dampak sosial dan ekonomi di daerah. Sehingga penanggulangan konflik antara manusia dan satwa liar ini harus melibatkan berbagai pihak yang terkait termasuk dunia usaha dan para pengguna lahan skala luas untuk berbagi tanggungjawab.

Satwa yang karena suatu sebab keluar dari habitatnya dan membahayakan kehidupan manusia, harus digiring atau ditangkap dalam keadaan hidup untuk dikembalikan ke habitatnya. Namun jika tidak memungkinkan untuk dilepaskan kembali ke habitatnya satwa dimaksud harus dikirim ke Lembaga Konservasi untuk dipelihara (Pasal 26 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun

1999 tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa).

SIMPULAN

Jumlah kelompok MEP di Desa Sepakung ± 10 Kelompok dengan estimasi populasi antara 200-500 ekor. Sementara itu kelimpahan vegetasi pada habitat MEP di Desa Sepakung masing-masing Pinus Sp. (50,00), *Toona sureni* (46,43), *Arenga pinnata*, *Hibiscus sp* dan *Swietenia sp* masing-masing 21,43. Sejumlah 10% masyarakat merasa sangat terganggu dengan kehadiran MEP, sementara itu 35%, 10% dan 45% masyarakat lainnya merasa terganggu, tidak terganggu dan merasa biasa saja dengan kehadiran MEP.

Untuk mengantisipasi gangguan MEP di Sepakung beberapa hal berikut dapat dilakukan, yaitu pengayaan jenis vegetasi pakan MEP, pengurangan populasi MEP melalui berbagai cara dan pengusiran MEP. Selain hal tersebut perlu dilakukan penguatan kapasitas masyarakat di Desa Sepakung dalam hal; peningkatan kapasitas dalam bidang budidaya pertanian tanaman pangan, peningkatan kapasitas dalam bidang wisata dan ekonomi kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, H.S. (1990). *Dasar-dasar Pembinaan Margasatwa*. Buku. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor. P.34-38.
- Bercovitch, FB dan Huffman, MA. (1999). *The Macaques di dalam: Dolhinow P, Fuentes A. editor. The Non-Human Primates*. California: Mayfield Publishing Company. hlm 77-85.
- Parakkasi, A. (1999). Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Ruminan. Cetakan Pertama Penerbit UP. Jakarta.
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P. 48/Menhut-II/2008.
- Supriatna, J dan Hendras E.W (2000). *Panduan Lapangan Primata Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Trisnawati, S.A. (2014). *Studi populasi dan habitat monyet ekor panjang (Macaca*

fascicularis) di cagar alam Pananjung
Pangandaran Jawa Barat. Skripsi.
Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian
Bogor.